

## PERAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

*The Role of Parents in Stimulating Early Children's Cognitive Development*

Anggria Novita

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
novitaanggria23@gmail.com

First Received: 31 January 2018

Final Proof Received: 21 February 2018

### Abstract

This article was intended to reveal the importance of parental awareness in understanding children's growth and development. Parents is the first education place and the teacher is the second for early childhood. This descriptive qualitative research was conducted in a case study. Data were obtained by observation and interview with parents and teachers. The results of this study were (1) The role of parents in stimulating children's cognitive development was as: (observers, motivators, facilitators, education place, and problem solvers); (2) Impact of parents' role on children's cognitive development was the children were motivated to learn at home, became more critical and active, experienced improvement in achieving learning outcomes, were able to express their ideals and to bring up character of responsibility and confidence.

**Keywords:** Cognitive Development, Early Childhood

### Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengungkap pentingnya kesadaran orang tua dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidikan pertama dan guru merupakan pendidikan kedua bagi anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berbentuk studi kasus. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru. Hasil penelitian ini adalah (1) Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak yaitu sebagai: (*observer*, *motivator*, *fasilitator*, *madrasah*, dan *problem solver*); (2) Dampak peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak yaitu: (Anak termotivasi untuk belajar di rumah, anak menjadi lebih kritis, anak menjadi lebih aktif, anak mengalami peningkatan dalam pencapaian hasil pembelajaran, anak mampu mengemukakan cita-cita, dan anak mampu memunculkan karakter tanggung jawab dan percaya diri.

**Kata Kunci:** Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode usia awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan

serta perkembangan kehidupan. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode

yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* (periode keemasan). Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat (Hariyanto, 2012). Oleh karena, pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara khusus mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan ilmu menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner, dalam artian menjadi satu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang terkait satu sama lain. Pada dasarnya pendidikan usia dini harus dapat menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan masa perkembangannya (Pratini, 2010). Oleh karena, orang tua dan pendidik anak usia dini perlu belajar tentang cara mengasuh anak yang tepat, termasuk memahami teknik stimulasi otak yang tepat, sehingga orang tua tidak sekedar memberikan pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, tetapi harus seimbang antara intelektual, emosional dan juga spiritual (Sumiyati, 2016)

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak orang tua yang belum paham tentang perkembangan anak. Orang tua lupa, bahwa pada hakikatnya anak pada masa *golden age* merupakan masa perkembangan yang tidak boleh terlewat. Pembelajaran yang seharusnya mereka dapatkan adalah pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain, bukan pembelajaran yang menekankan pada target orang tua bahwa ketika anak lulus dari TK harus mampu membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini, peneliti terfokus pada salah satu

perkembangan kognitif anak yang tercapai STPPA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas B TK IT Plus Mutiara, peneliti menemukan anak yang aktif ketika melaksanakan kegiatan inti yang diarahkan oleh guru. Anak tersebut terlihat cepat memahami setiap instruksi yang diberikan guru tanpa didampingi. Hal tersebut berbeda dengan teman-temannya yang setiap saat membutuhkan bantuan guru. Selain itu, peneliti melihat bahwa ia adalah anak yang kritis ketika berdiskusi dengan guru dan teman-temannya.

Perkembangan kognitif dicetus oleh para ahli yang bernama Piaget. Berawal dari teori Piaget, ia menjelaskan bagaimana cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Kecerdasan melibatkan operasi mental yang berkembang akibat pengaruh lingkungan (fisik). Anak-anak mengembangkan kecerdasannya melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik. Praktik langsung yang menjadi dasar kemampuan otak berpikir (Masnipal, 2018). Adapun tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan auditori, visual, taktik, kinestetik, aritmetika, geometri, dan sains permulaan (Susanto, 2012).

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak-kanak selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dan keterampilan. Kedua aspek ini dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijabarkan ke dalam enam

dimensi pengembangan, yaitu (Yus, 2011): 1) Pengembangan fisik, 2) Pengembangan Bahasa, 3) Pengembangan kognitif, 4) Pengembangan sosial-emosional, 5) Pengembangan seni, dan 6) Pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Adapun salah satu aspek yang dikaji peneliti tentang perkembangan kognitif anak yaitu perkembangan tentang pengetahuan. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis. Metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Misalnya, dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sendiri atau tanpa bantuan dari guru (Idad, 2016).

Menurut Santrock dalam Masnipal perkembangan kognitif melibatkan bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia, dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari. Salah satu ciri perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mereka menggunakan imajinasi dan kreatif dalam berpikir, seperti bermain, berpura-pura menjadi polisi, astronot, guru atau bayi dan memerankan perilaku-perilaku tersebut (Masnipal, 2013). Hal ini berarti anak belajar mengembangkan aktivitas pikirnya dengan cara bermain. Dalam hal ini, penulis mencoba menerangkan aktivitas berpikir seperti yang tertera dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kognitif yaitu seperti firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak

mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Berdasarkan ayat di atas, penulis mempunyai pandangan bahwa Allah Swt. menciptakan kita dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan kita harus bisa mencari jalan keluar agar memperoleh pengetahuan. Artinya bahwa Allah Swt. sudah memberikan petunjuk agar kita dapat mengembangkan kognitif melalui alat indra yang telah diciptakan oleh Allah Swt. seperti alat indera pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan adanya alat indera yang kita miliki, kita mampu mengetahui, misalnya melalui pendengaran kita dapat menemukan beragam macam jenis suara, melalui mata kita dapat menemukan beragam macam jenis bentuk dan warna, dan melalui hati kita dapat menemukan karakter dan belajar menghargai serta menerima keberadaan orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung kita akan mendapat pengetahuan dan itu yang disebut kognitif.

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah "operasional" menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya (Jahja, 2011).

Selanjutnya tahapan perkembangan kognitif berdasarkan karakteristik menurut Piaget dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut (Penney, 2012)

**Tabel 1. Tahap Perkembangan Kognitif**

Tahap	Karakteristik
Sensorimotor (0-2 Tahun)	- Mulai menggunakan periruan, memori, dan pikiran.

Tahap	Karakteristik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai memahami bahwa objek-objek tidak berarti hilang bila tidak berada dalam pandangan.</li> <li>- Beralih dari tindakan-tindakan refleks ke aktivitas yang bertujuan.</li> </ul>
Praoperasional (2-7 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara bertahap mengembangkan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa.</li> <li>- Mampu menyelesaikan operasi-operasi secara logis dalam satu arah.</li> <li>- Mengalami kesulitan memahami sudut pandang orang lain.</li> </ul>
Operasional konkret (7-11 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret.</li> <li>- Memahami beberapa operasi matematika seperti klasifikasi dan seriasi.</li> </ul>
Operasional formal (>11 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menyelesaikan masalah-masalah abstrak secara logis.</li> <li>- Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir.</li> <li>- Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial, identitas.</li> </ul>

Berdasarkan uraian tabel di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional. Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan pada tahapan ini anak mengalami masa ego sentris yaitu masa dimana ia meminta untuk dipahami tanpa mau memahami keinginan teman-temannya. Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif pendidikan anak usia 5-6 tahun dijelaskan dalam tabel berikut: (Suyadi, dkk, 2015).

Lingkup Perkembangan Kognitif	Kriteria
Pengetahuan umum dan sains	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi.</li> <li>- Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan</li> </ul>

menyelidiki (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).	
- Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.	
- Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).	
- Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung).	
- Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	
Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari", "kurang dari", dan "paling".</li> <li>- Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).</li> <li>- Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.</li> <li>- Mengenal pola ABCD-ABCD.</li> <li>- Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.</li> </ul>
Konsep bilangan, lambang bilangan huruf	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan lambang bilangan 1-10.</li> <li>- Mencocokkan bilangan.</li> <li>- Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.</li> </ul>

Tugas pertama dan utama seorang guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran dengan merencanakan dan menyiapkan lingkungan belajar yang baik, aman dan nyaman agar mudah dalam menstimulasi perkembangan anak. Menurut Nurtaniawati dalam Beaty, ia mengemukakan beberapa hal yang dapat guru lakukan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak diantaranya (Nurtaniawati, 2017): 1) Membantu anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak, 2) Membantu anak dalam mengembangkan konsep yang terdiri dari konsep bentuk, warna, ukuran, pola dan angka, 3) Membantu anak dalam belajar dunia sekitar dengan memberikan pengalaman langsung, belajar dengan *hand on experience*.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa stimulasi perkembangan kognitif untuk anak usia dini berbeda dengan anak sekolah dasar. Guru perlu menggali pengetahuan anak secara luas dan itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu sambil bermain. Bermain merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi anak, karena melalui bermain ia akan lebih mudah menyerap informasi dan pengalaman. Misalnya, dengan bermain dapat membuka kesempatan bagi anak untuk mempelajari banyak hal yang beragam seperti mengenal berbagai bentuk, warna, dan ukuran (Indrijati, 2016). Selain itu bermain juga dapat mengaktifkan seluruh panca indera anak, dengan demikian, bermain merupakan salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi aspek kognitif anak.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berbentuk studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek dan objek yang dialami, dimana peneliti sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2002). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tersebut. (Arikunto, 2002). Sebagaimana dalam penelitian ini, permasalahan yang dipahami secara mendalam adalah tentang pengalaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, sehingga berdampak positif dalam proses pembelajaran di kelas B TK IT Plus Mutiara. Selain itu, proses pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara yang mendalam kepada guru dan orang tua.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Masa kanak-kanak awal adalah masa yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tua dan keluarga. Masa tersebut merupakan masa pembentukan sikap, sifat, kepribadian, kebiasaan, hobi, dan cita-cita. Selain itu, awal masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang tepat dalam membangun pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai berbagai keterampilan, karena pada masa tersebut anak senang mengulang-ulang suatu kegiatan (Marliani, 2015). Oleh karena, peran orang tua

menjadi penting dalam mendukung tumbuh kembang serta mewujudkan pendidikan yang terbaik untuk anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat melibatkan peran orang tua. Pendidikan utama dimulai dari rumah, hal apapun yang terjadi di dalamnya dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran. Semakin besar peran keluarga terhadap pembelajaran anak, maka semakin besar anak memperoleh pendidikan yang bermutu (Morrison, 2012).

Selain itu, pengetahuan akan terbentuk secara sempurna apabila mendapatkan pendidikan yang tidak hanya di lingkungan formal (sekolah) saja, akan tetapi besar pengaruhnya ketika anak mendapatkan pengetahuan di lingkungan informal (rumah). Keberadaan anak di rumah dan lingkungan mempunyai jumlah persentase terbesar yang mencapai 80% di rumah, dan 20% di lembaga pendidikan/sekolah (Latif, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat melihat bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Hal tersebut membawa dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun beberapa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak kelas B1 TK IT Plus Mutiara yang telah ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Orang tua mampu berperan sebagai observer. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap aspek perkembangan anak, hambatan dan kemajuan dalam setiap perkembangannya, terutama aspek kognitif.
2. Orang tua mampu berperan sebagai motivator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua menumbuhkan semangat belajar pada anak. Misalnya dengan cara menggali kegiatan-kegiatan yang telah diperoleh anak di sekolah dan mengajak anak untuk mengulang kegiatan tersebut dengan cara yang bervariasi.
3. Orang tua mampu berperan sebagai fasilitator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap kebutuhan anak dalam hal memenuhi kebutuhan belajar dan gizi. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, orang tua memfasilitasi alat-alat belajar seperti papan tulis, spidol, buku, dan alat-alat tulis yang dapat menunjang anak untuk bereksplorasi. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan gizinya, orang tua selalu menyesuaikan pola makan dan gizi anak antara di sekolah dengan di rumah.
4. Orang tua mampu berperan sebagai madrasah pertama untuk anaknya, terutama Ibu. Ibu selalu mempunyai ide-ide yang kreatif dalam membantu pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak distimulasi melalui permainan-permainan yang bersifat edukasi dan orang tuanya selalu mendampingi anak ketika bermain.
5. Orang tua mampu berperan sebagai problem solver. Artinya orang tua mampu memecahkan permasalahan apabila mengalami kendala dalam menjalankan target-target yang harus dicapai oleh anak. Misalnya ketika orang tua mempunyai target bahwa anaknya harus mampu

membaca buku dan Al-qur'an, serta menulis ketika lulus TK. Namun, kenyataannya adalah anak tidak mempunyai minat dan semangat dalam belajar, kemudian ibunya langsung menyadari bahwa ia tidak bisa memaksa anak agar sesuai dengan keinginannya yang bertolak belakang dengan perkembangan

6. disadari anak mempunyai hobi belajar, seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan banyak peran orang tua dalam membantu menumbuhkan-kembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Adapun beberapa peran tersebut merupakan bagian dari "tipe keterlibatan keluarga" yang diungkapkan oleh Kostelnik dalam Epstein, antara lain: pengasuh anak, berkomunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, merepresentasikan keluarga lain (Kostelnik dan dkk, 2017). Dalam hal ini, secara garis besar peran orang tua kelas B TK IT Plus Mutiara dikategorikan pada tipe 1 (pengasuh anak), tipe 2 (berkomunikasi), dan tipe 4 (belajar di rumah).

Adapun keterlibatan orang tua dalam tipe 1 (pengasuh anak) yaitu dapat dilihat dari peran orang tua sebagai fasilitator dan *problem solver*, dimana orang tua memberikan pengasuhan pada anak dengan cara memfasilitasi setiap kebutuhan anak dan membuat keputusan/solusi yang sesuai dengan perkembangan anak. Tipe 2 (berkomunikasi) yaitu dapat dilihat dari peran orang tua sebagai observer, dimana orang tua dan guru saling berkomunikasi dalam mengamati setiap perkembangan anak. Tipe 4 (belajar di rumah) yaitu dapat dilihat dari peran orang tua sebagai motivator dan madrasah pertama, dimana orang tua mampu

anak. Solusi yang ditemukan ibunya adalah menjalankan targetnya satu persatu, yaitu belajar membaca yang pertama dilakukan. Ketika anak sudah mampu membaca, target selanjutnya adalah mengajarkan Iqra' dan sampai akhirnya anak mampu membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, tanpa

mengajak anak untuk mengulang-ulang kegiatan yang dilakukan di sekolah dan mempersiapkan ide-ide yang kreatif dalam menunjang pembelajaran yang menyenangkan di rumah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memerlukan perhatian yang ekstra dari pendidikan pertamanya yaitu orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Selanjutnya disesuaikan dengan pendidikan kedua yaitu sekolah sebagai tempat pembelajaran dimana pembelajaran yang dilakukan secara menyenangkan agar anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan dapat mencapai perkembangan kognitifnya. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah, karena anak sangat dekat dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa anak yang secara keseluruhan tercapai perkembangan kognitifnya adalah anak yang terpenuhi pendidikan utamanya dari orang tua. Hal tersebut dibuktikan pada hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru. Selain itu, bukti terlihat jelas pada tingkatan perkembangan hasil belajar yang dinarasikan pada laporan hasil belajar, peneliti melihat bahwa tingkat ketercapaian kognitif anak pada saat pertama masuk sekolah meningkat dari

“berkembang sesuai harapan” sampai menjadi “berkembang sangat baik” dan itu terus berlanjut sampai ia berada pada jenjang tingkat B. Selain itu kerjasama antara orang tua dan guru, yang mana orang tua selalu mengulang apa yang telah diajarkan guru di sekolah dan itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. et. Al. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Dewi, R. (2010). *Profesionalisasi Guru Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, I. (2012). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: FlashBooks.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjatmika, Y. (2012). *Ragam Aktivitas Harian untuk TK*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rachmawati & Kurniati. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*. Jakarta: Kencana.
- Riyadi & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, S. (2004). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Siswanto & Lestari. (2012). *Pembelajaran Aktif dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: Andi
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.